

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teoritis

##### 1. Teori Manajemen Pembelajaran

###### a. Definisi Manajemen Pembelajaran

Terdapat beberapa definisi manajemen yang dikemukakan oleh beberapa ahli yang dilihat dari asal katanya. Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya mengemukakan bahwa manajemen berasal dari bahasa latin *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kemudian kedua kata itu digabung menjadi kata kerja *manager* yang artinya menangani. Dalam bahasa Arab manajemen diartikan sebagai *idaarah* yang berasal dari kata *adaara* yang berarti mengartur.<sup>1</sup> Dalam bahasa Inggris, manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur<sup>2</sup> dan mengelola<sup>3</sup>. Pengelolaan yang dimaksud dilakukan melalui proses dan dikelola berdasarkan urutan dan fungsi manajemen itu sendiri. Selanjutnya, menurut Ahmad Susanto manajemen berasal dari kata *management* dari akar kata *manage (to manage)* yang berarti *to conduct* atau *to carry on, to direct* (mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola).<sup>4</sup>

Senada dengan definisi di atas, Manullang mengemukakan bahwa secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Perancis kuno *management*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Kata manajemen juga berasal dari

---

<sup>1</sup>Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya, 2017, *Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, Medan: LPPI, hlm. 5.

<sup>2</sup>Oemar Hamalik, 2012, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 27.

<sup>3</sup>Rohiat, 2019, *Manajemen Sekolah*, Bandung: Refika Aditama, hlm. 14.

<sup>4</sup>Ahmad Susanto, 2016, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep, Strategi dan Implementasinya*, Jakarta: Prenada Media, hlm. 2.

Bahasa Italia *maneggiare* yang berarti “mengendalikan” terutamanya “mengendalikan kuda” yang berasal dari bahasa latin *manus* yang berarti “tangan”. Kata ini mendapat pengaruh dari Bahasa Perancis *manege* yang berarti ‘kepemilikan kuda’ (yang berasal dari Bahasa Inggris yang berarti seni mengendalikan kuda). Istilah Inggris ini juga berasal dari Bahasa Italia. Bahasa Perancis lalu mengadopsi kata ini dari Inggris *management*, yang memiliki arti *seni melaksanakan dan mengatur*.<sup>5</sup>

Sedangkan secara termonologis, definisi manajemen juga telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Menurut Prajudi misalnya, manajemen adalah pengendalian dan pemanfaatan daripada semua faktor dan sumber daya yang mengacu pada suatu perencanaan (*planning*) yang dielakukan untuk mencapai suatu tujuan kerja tertentu. Menurut Geroge Terry manajemen merupakan sebuah proses yang khas yang terdiri dari tindakan yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), menggerakkan (*acting*) dan pengawasan (*controlling*) yang digunakan untuk menentukan dan mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui sumber daya manusia dan yang lainnya.<sup>6</sup>

Dalam bukunya “Teori Manajemen Pendidikan” Mukhtar Latif mengutip definisi manajemen oleh Harold Koonzt yang menyatakan bahwa manajemen adalah seni untuk melakukan sesuatu melalui orang lain dan dilakukan dalam kelompok yang terorganisir secara resmi. Selanjutnya Mukhtar Latif juga mengutip pendapat Drucker yang menyatakan bahwa manajemen adalah bagian-

---

<sup>5</sup>M. Manullang, 1999, *Manajemen Personalialia*, Jakarta: Galia Indonesia, cet.1, hlm.7.

<sup>6</sup>Ahmad Susanto, 2016, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep, Strategi dan Implementasinya*, Jakarta: Prenada Media, hlm. 2.

bagian yang memiliki banyak tujuan yaitu untuk mengelola pekerjaan dan para manajer, dan pekerja dan kerja.<sup>7</sup>

Dalam Al-Qur'an, manajemen ditunjukkan oleh Allah SWT dalam surat Al-Sajdah ayat 5.

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ  
مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ (السجدة: ٥)

“Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.” (Al-Sajdah {32}: 5).

Pada dasarnya manajemen adalah mengelola sumber daya yang dimiliki oleh sekolah atau organisasi yang diantaranya adalah manusia, uang, metode, material, mesin dan pemasaran yang dilakukan secara sistematis dalam suatu proses. Pengelolaan itu dilakukan untuk mendayagunakan sumber daya yang dimiliki secara terintegrasi dan terkoordinasi untuk mencapai sekolah atau organisasi.<sup>8</sup> Dalam lingkungan sekolah yang bertindak sebagai manajer adalah Kepala Sekolah atau Kepala Madrasah. Sementara dalam lingkungan kelas yang bertindak sebagai manajer adalah guru.

Dalam studi manajemen terdapat berbagai pandangan yang mencoba merumuskan definisi manajemen seperti berbagai definisi di atas dengan titik tekan yang berbeda. Salah satu rumusan operasional yang mungkin dapat diajukan juga adalah bahwa manajemen merupakan suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia serta sumber-sumber

<sup>7</sup>Mukhtar Latif dan Suryawahyuni Latief, *Teori Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2018, hlm. 5.

<sup>8</sup>Rohiat, 2019, *Manajemen Sekolah*, Bandung: Refika Aditama, hlm. 14.

lainnya menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>9</sup>

Bertitik tolak dari rumusan tersebut maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan lebih lanjut, yakni bahwa a) manajemen adalah suatu proses sosial yang merupakan proses kerja sama antara dua orang atau lebih secara formal, b) manajemen dilaksanakan dengan bantuan sumber-sumber manusia, material, sumber biaya dan sumber informasi, c) manajemen dilaksanakan dengan metode kerja tertentu yang efisien dan efektif dari segi tenaga, dana, waktu dan sebagainya, d) manajemen mengacu pada pencapaian tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelumnya.

Sementara itu terdapat unsur-unsur manajemen yang menjadi syarat manajemen itu berjalan dengan baik. Unsur-unsur tersebut adalah *man, money, material, methode, machines* dan *market* atau yang biasa dikenal dengan sebutan 6 M. Mengacu pada definisi manajemen yang dimaknai sebagai proses mengatur dan mengelola, maka timbul pertanyaan apa yang diatur, apa tujuan diatur, mengapa harus diatur, siapa yang mengatur dan bagaimana mengaturnya. Dari pertanyaan tersebut dapat diberikan jawaban sebagai berikut.<sup>10</sup>

- 1) Yang diatur adalah semua unsur manajemen, yakni 6 M.
- 2) Tujuan diatur adalah agar 6 M lebih berdaya guna dan berhasil guna dalam mewujudkan tujuan.

---

<sup>9</sup>Oemar Hamalik, 2012, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 28.

<sup>10</sup>Oemar Hamalik, 2012, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 27-28.

- 3) Harus diatur supaya 6 M itu bermanfaat secara optimal, terkoordinasi dan terintegrasi dengan baik dalam menunjang terwujudnya tujuan organisasi.
- 4) Yang mengatur adalah pimpinan dengan kepemimpinannya yaitu pimpinan puncak, manajer madya dan supervisi.
- 5) Mengaturnya adalah dengan cara perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi.

Sedangkan pembelajaran juga memiliki beberapa definisi yang berbeda. Menurut pandangan konstruktivisme, belajar diartikan sebagai proses membangun makna atau pemahaman terhadap informasi dan atau pengalaman. Belajar adalah kegiatan aktif siswa dalam membangun pemahamannya. Proses membangun pemahaman tersebut dilakukan sendiri oleh siswa dan dimantapkan oleh orang lain. Konsekuensinya, peran guru hanya sebagai fasilitator dan mitra belajar. Maka pengertian pembelajaran tidak hanya terbatas pada kegiatan yang dilakukan guru, seperti halnya dengan konsep mengajar yakni menuangkan pengetahuan, namun pembelajaran mencakup semua kegiatan yang memungkinkan siswa membangun pemahaman dan gagasannya sendiri lewat bantuan guru.<sup>11</sup>

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam desain instruksional (*instructional design*) untuk membuat peserta didik belajar secara aktif. Karena pada dasarnya pembelajaran adalah kegiatan terencana yang mengondisikan atau merangsang seseorang bisa belajar dengan baik, agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, maka

---

<sup>11</sup>Ina Zainah Nasution, 2013, “Manajemen Pembelajaran Alquran Di Kelas Terpadu Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Cabang Medan Kota Tahun pelajaran 2013-2014”, Tesis, Medan: Universitas Sumatera Utara, hlm. 11, t.d.

kegiatan pembelajaran menurut Zayadi, akan bermuara pada dua kegiatan utama: *pertama*, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar; dan *kedua*, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.<sup>12</sup>

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah “suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.<sup>13</sup> Dalam pembelajaran, baik pendidik maupun peserta didik harus saling berinteraksi. Di mana pendidik bertindak sebagai pengajar dan peserta didik bertindak sebagai orang yang belajar.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.<sup>14</sup> Proses pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (*event of learning*) yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari siswa. Perubahan tingkah laku dapat terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Terjadinya perubahan tingkah laku tergantung pada dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam yang mempengaruhi belajar siswa adalah keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Termasuk faktor jasmani/aspek fisiologis seperti tonus (tegangan otot), kebugaran tubuh siswa, faktor rohani/faktor psikologis seperti motivasi, tingkat

---

<sup>12</sup>Lihat Heri Gunawan, 2014, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 116-117.

<sup>13</sup>Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

<sup>14</sup>Fakhrurrazi, “Hakikat Pembelajaran Yang Efektif”, *Jurnal At-Tafkir* Vol. XI No. 1 Juni 2018: 85-99.

kecerdasan, bakat dan sikap siswa. Faktor dari luar yang mempengaruhi belajar siswa meliputi faktor lingkungan sosial dan non sosial, termasuk faktor sosial seperti guru dan teman-teman sekolah, faktor non sosial seperti gedung sekolah, letak geografis sekolah, lingkungan keluarga, cuaca dan waktu belajar yang digunakan. Sementara itu, Chauhan mengatakan bahwa pembelajaran adalah upaya dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>15</sup>

Dari beberapa definisi tentang belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses berubahnya tingkah laku (*change in behavior*) yang disebabkan karena pengalaman dan latihan. Pengalaman dan latihan adalah aktivitas guru sebagai pembelajar dan aktivitas siswa/peserta didik sebagai pembelajar. Perubahan perilaku tersebut dapat berupa mental maupun fisik.

Secara prinsip pembelajaran mengandung beberapa unsur, yakni guru sebagai pemberi pelajaran, peserta didik sebagai pelajar, materi pembelajaran, metode mengajar dan proses pembelajaran itu sendiri.

#### 1) Guru

Dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur

---

<sup>15</sup>: Sunhaji, "Konsep Manajemen Kelas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran", *Jurnal Kependidikan*, Vol. II No. 2 November 2014: 30-46.

pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pada dasarnya kinerja guru sangat erat kaitannya dengan profesionalitas guru itu sendiri. Guru harus memiliki kemampuan sesuai dengan standar kompetensi yang ditentukan secara nasional. Guru merupakan orang yang bekerja pada bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing sesuai dengan potensi dirinya.<sup>16</sup>

## 2) Peserta didik

Dijelaskan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>17</sup> Peserta didik adalah manusia yang memiliki fitrah atau potensi untuk mengembangkan diri, sehingga ketika fitrah ini ditangani secara baik maka sebagai eksekusinya justru anak didik itu nantinya akan menjadi seorang yang bertauhid kepada Allah.<sup>18</sup>

## 3) Materi Pembelajaran

Secara sederhana materi pembelajaran adalah hal atau objek yang akan diajarkan oleh guru atau pendidik kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Mengutip Isdisusilo, Churri dan Agung mengemukakan bahwa materi pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar

---

<sup>16</sup> Hadari Nawawi, 2007, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, hlm. 123

<sup>17</sup> Lihat UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 4.

<sup>18</sup> Musaddad Harahap, "Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 1, No. 2, Desember 2016: 140-155.



kompetensi yang ditetapkan. Materi yang ditentukan dalam kegiatan pembelajaran seharusnya adalah materi yang benar - benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator.

#### 4) Metode

Kata metode dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>19</sup> Menurut Ahmad Tafsir, metode adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mengajar. Sebagaimana juga yang disampaikan oleh Armai Arief bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran.<sup>20</sup> Metode adalah cara-cara yang digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan kandungan pelajaran kepada seorang murid untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam kurikulum.<sup>21</sup>

Dengan demikian manajemen pembelajaran merupakan pengelolaan, pengaturan, serta pengurusan yang dilakukan oleh guru atau pendidik dengan memaksimalkan kemampuan sumber daya, perangkat dan sistem yang ada dalam sebuah proses belajar mengajar dalam rangka meningkatkan potensi peserta didik. Dalam narasi lain dapat dikatakan bahwa manajemen pembelajaran adalah

---

<sup>19</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 740.

<sup>20</sup>Ahmad Tafsir, 2005, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h.lm. 131.

<sup>21</sup>Hasan Langgulung, 1985, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna. hlm.79.

upaya guru dalam mengelola dan mengatur situasi kelas agar peserta didik mampu meningkatkan potensinya melalui pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut.

### **b. Fungsi Manajemen Pembelajaran**

Pada umumnya manajemen, baik dalam aspek pendidikan, ekonomi dan aspek lainnya sekurang-kurangnya harus memenuhi beberapa langkah –yang selanjutnya disebut dengan fungsi manajemen- yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi atau tindak lanjut.

#### **a. Perencanaan (*Planning*)**

Perencanaan adalah proses kegiatan pemikiran dan penentuan prioritas-prioritas yang harus dilakukan secara rasional sebelum melakukan tindakan yang benar-benarnya dalam rangka mencapai tujuan. Perencanaan merupakan langkah mendasar dan paling awal yang harus ada dalam manajemen. Manajemen tidak akan berjalan dengan baik tanpa ada perencanaan yang baik pula. Oleh sebab itu perencanaan sebuah agenda atau program harus dilakukan secara rinci, fokus dan mendalam. Perencanaan dilakukan sebelum kegiatan dimulai. Ini berfungsi untuk memudahkan dalam menentukan alat dan metode yang digunakan. Perencanaan dibuat sebagai arah dan pedoman kegiatan sehingga kegiatan dapat dilaksanakan secara bertahap dan teratur. Perencanaan juga berfungsi sebagai alat untuk memperkirakan munculnya kemungkinan-kemungkinan yang timbul dalam kegiatan nantinya. Ketidakpastian akan dapat ditekan sekecil mungkin dengan memperkirakan proses kegiatan dan hambatan

serta risiko yang harus dihadapi. Selain itu alternatif-alternatif juga dapat dipersiapkan dalam perencanaan.<sup>22</sup>

Ada beberapa bentuk rencana yang dapat dilakukan. Bentuk rencana ini berdasarkan pada ruang lingkup, jangka waktu, materi, daerah, umum atau khususnya kegiatan yang dilakukan. Jika dilihat dari ruang lingkungannya rencana dapat terdiri dari rencana kebijakan (*policy plan*), rencana program (*programme plan*), rencana proyek (*project plan*) dan rencana operasi (*operational plan*). Jika dilihat dari jangka waktunya rencana terdiri dari rencana jangka lama (*long run*) dan rencana jangka pendek (*purpose*). Jika dilihat dari materinya, rencana terdiri dari rencana personal (*personal plan*), rencana finansial (*financial plan*), rencana pendidikan (*educational plan*) dan rencana logistik (*logistic plan*). Dilihat dari sudut daerah rencana terdiri dari rencana pedesaan dan rencana antarpedesaan, rencana perkotaan dan rencana antarperkotaan, rencana daerah dan rencana antardaerah, rencana nasional dan rencana internasional. Jika dilihat dari umum khususnya maka terdiri dari rencana umum dan rencana khusus.<sup>23</sup>

Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi.

---

<sup>22</sup>Suryadi, 2019, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah*, Bandung: Sarana Pancakarya Nusa, hlm. 171-172.

<sup>23</sup>Suryadi, 2019, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah*, Bandung: Sarana Pancakarya Nusa, hlm. 172-173.

Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

a) Menyusun Silabus

Silabus secara sederhana dapat dikatakan sebagai ringkasan, ikhtisar dan rangkuman materi pokok isi pembelajaran. Silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi (SK) dan kemampuan dasar yang ingin dicapai dan pokok-pokok uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam mencapai standar kompetensi dan kemampuan dasar. Silabus ini memiliki manfaat diantaranya adalah sebagai pedoman pengembangan pembelajaran seperti pembuatan perencanaan pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian.<sup>24</sup>

Dalam Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah setidaknya silabus berisi a) Identitas mata pelajaran, b) Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas, c) Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan

---

<sup>24</sup>Dian Mayasari, 2020, *Program Perencanaan Pembelajaran Matematika*, Yogyakarta: Deepublish, hlm. 3.

mata pelajaran, d) kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran, e) tema, f) materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi, g) pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, h) penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik, i) alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun, j) sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.<sup>25</sup>

**b) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik

---

<sup>25</sup>Lihat Lampiran Permendikbud nomor 22 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan satu kali pertemuan atau lebih.

Sementara itu, komponen RPP terdiri dari a) identitas sekolah, b) identitas mata pelajaran atau tema/subtema, c) kelas/semester, d) materi pokok, e) alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai, f) tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, g) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, h) materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi, i) metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai, j) media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran, k) sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber

belajar lain yang relevan, l) langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup, m) penilaian hasil pembelajaran.<sup>26</sup>

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga menciptakan suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah di tentukan.<sup>27</sup> Singkatnya, sebagaimana Sindhunata bahwa pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang berkaitan dengan pengelompokan personil dan tugasnya untuk dikerjakan berdasarkan tugas dan tanggung jawabnya.<sup>28</sup>

Pengorganisasian adalah kegiatan mengatur sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya fisik lain yang dimiliki perusahaan atau lembaga untuk melaksanakan rencana yang telah ditetapkan serta untuk mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain pengorganisasian adalah fungsi manajemen yang berkaitan dengan pembagian tugas. Pengorganisasian memudahkan manajer melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas yang telah dibagi. Secara sederhana pengorganisasian dapat dilakukan dengan membagi tugas apa yang harus dikerjakan, siapa yang mengerjakan, bagaimana tugas-tugas tersebut

---

<sup>26</sup>Lihat Lampiran Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.

<sup>27</sup>Syamsuddin, "Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Jurnal Idaarah*, VOL. I, NO. 1, JUNI 2017: 60-73.

<sup>28</sup>Zulkifli Alamsyah, 2005, *Manajemen Sistem Informasi*, Jakarta: Gramedia, hlm. 64

dikelompokkan, siapa yang bertanggungjawab atas tugas tersebut, dan pada tingkatan mana keputusan diambil.<sup>29</sup>

Guru yang melaksanakan pembelajaran di kelas mengorganisasikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran yang dimaksud merupakan bentuk pentataan yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan sebagai acuan mengajar di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang diinginkan oleh guru termasuk di dalamnya tujuan pengajaran, lingkungan pengajaran, tahap-tahap dan kegiatan pengajaran dan pengelolaan kelas.<sup>30</sup> Ada beberapa model pembelajaran yang umumnya berlaku, yaitu, *Example Non Example* (menggunakan gambar sebagai media pembelajaran untuk kemudian dianalisis oleh kelompok kecil), *picture and picture* (menggunakan gambar sebagai materi untuk dianalisis secara individu), *Numbered Head Together* (pembagian angka pada masing-masing peserta didik yang sudah tergabung dalam kelompok), *Cooperative Script* (menjadikan peserta didik saling berpasangan untuk bergantian menjelaskan materi yang diberikan), *Student Teams Achievement* (pengelompokan peserta didik secara heterogen untuk bekerjasama mendiskusikan materi), *Jigsaw* (membentuk

---

<sup>29</sup>Sarinah dan Mardalena, 2017, *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Deepublish, hlm. 43.

<sup>30</sup>Darmadi, 2017, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, Yogyakarta: Deepublish, hlm. 41.



kelompok yang setiap anggota kelompok mendapatkan materi yang berbeda).<sup>31</sup>

c. Pelaksanaan Pembelajaran (*Actuating*)

Pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah lanjutan dari perencanaan dan pengorganisasian yang sebelumnya telah disusun. Dalam pelaksanaan ini, guru merealisasikan ide-ide yang sudah disusun dalam tahap perencanaan yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

*Actuating* adalah sebuah usaha agar semua anggota organisasi atau kelompok berusaha mencapai sasaran yang sudah ditetapkan dalam perencanaan manajerial dan usaha organisasi. Dengan kata lain *actuating* merupakan proses implemntasi ide-ide, konsep-konsep dan pemikiran yang sudah disusun secara sistematis pada tahap perencanaan, baik pada level manajerial maupun level operasional untuk mencapai tujuan.<sup>32</sup>

*Actuating* atau pelaksanaan pembelajaran menuntut guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Singktnya, pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang membawa kesan, dampak dan efek terhadap peserta didik sehingga peserta didik mampu menangkap maksud dan materi yang disampaikan oleh guru tersebut.<sup>33</sup> Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, idealnya menurut Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah,

---

<sup>31</sup>Darmadi, 2017, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, hlm. 42.

<sup>32</sup>Roni Angger Aditama, 2019, *Pengantar Menejemen*, Malang: AE Publishing, hlm. 16-17.

<sup>33</sup>Lihat arti efektif dalam Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, hlm. 374.

pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

a) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib, a) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, b) memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik, c) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, d) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, e) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.<sup>34</sup>

Kegiatan pendahuluan pembelajaran merupakan satu tahapan pembelajaran yang sangat penting untuk dilakukan oleh guru. Pada tahap ini, guru menciptakan suatu kondisi agar peserta didik siap untuk belajar dan mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar. Oleh karena itu untuk menciptakan kondisi tersebut ada beberapa langkah yang perlu dilakukan oleh guru yaitu a) menciptakan keakraban antara guru dan peserta didik, b) mengajukan pertanyaan persepsi meliputi: kegiatan mengajukan

---

<sup>34</sup>Lihat Lampiran Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.

pertanyaan tentang materi sebelumnya, memberi komentar atas jawaban dari peserta didik, serta memotivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, c) mengajukan pertanyaan awal (pra-tes) untuk mengetahui sejauh mana pengalaman peserta didik terkait dengan bahan pembelajaran yang akan dipelajarinya, d) menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik dalam bahasa yang mampu memacu semangat, e) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan oleh peserta didik.<sup>35</sup>

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan /atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

(1) Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas

---

<sup>35</sup>Leli Halimah, 2019, *Keterampilan Mengajar*, Bandung: Refika Aditama, hlm. 39.

pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut.

### (2) Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

### (3) Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c) Kegiatan Penutup

Kegiatan Penutup pembelajaran merupakan akhir dari proses pembelajaran itu sendiri. Asfiati menjelaskan bahwa dalam kegiatan penutup guru bersama peserta didik atau dengan sendirinya membuat rangkuman atau simpulan pelajaran. Kegiatan penutup juga dapat dilakukan penilaian atau refleksi secara sistematis terhadap kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan. Selain itu dalam penutup, guru dapat memberi umpan balik kepada peserta didik, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk remedi, pengayaan, konseling atau pun memberikan tugas baik secara individu maupun kelompok sesuai hasil yang dicapai oleh peserta didik. Pendidik atau guru juga dapat menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya kepada peserta didik.<sup>36</sup>

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi; a) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung, b) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, c) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual

---

<sup>36</sup>Asfiati, 2020, *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0*, Jakarta: Kencana, hlm. 46.

maupun kelompok; dan d) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.<sup>37</sup>

d. Evaluasi dan tindak lanjut

Langkah terakhir dalam sebuah manajemen adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi merupakan penilaian perbandingan hasil proses kegiatan yang telah dilakukan dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Menurut Stufflebeam dkk, yang dikutip oleh Ika Sriyanti, evaluasi adalah proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan. Dalam konteks pendidikan evaluasi, menurut Arikunto merupakan proses atau kegiatan yang ditunjukkan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan.<sup>38</sup>

Pada prinsipnya evaluasi adalah perbandingan proses yang dilalui dengan berbagai aktivitas-aktivitas pengelolaan dan perjalanan pekerjaan dan hasil kerja yang sesungguhnya dengan kinerja yang diharapkan. Evaluasi ini berfungsi sebagai alat untuk mengukur kinerja sebelumnya untuk kemudian dicari kelemahan, kendala beserta solusinya sebagai acuan program selanjutnya.<sup>39</sup> Singkatnya evaluasi adalah identifikasi untuk melihat apakah suatu program –dalam hal ini adalah pembelajaran-

---

<sup>37</sup>Lihat Lampiran Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.

<sup>38</sup>Ika Sriyanti, 2019, *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, hlm. 1.

<sup>39</sup>Murniati, 2008, *Manajemen Sratejik: Peran Kepala Sekolah Dalam Pemberdayaan*, Bandung: Ciptapustaka Media, hlm. 95.

yang direncanakan sudah tercapai atau belum, berharga atau tidak serta dapat digunakan pula untuk melihat efisiensinya.<sup>40</sup>

Evaluasi sangat berkaitan dengan tindak lanjut. Hal ini disebabkan karena evaluasi menjadi dasar pengambilan data dan gambaran untuk merencanakan tindak lanjut dalam program selanjutnya. Seorang manajer dalam mencari alternatif kebijakan dan program serta keputusan menggunakan hasil dari evaluasi sebagai pijakan. Dari hasil evaluasi itulah tindak lanjut dapat dilakukan.

Ada dua bentuk evaluasi pembelajaran secara periodik, yakni evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam setiap satu pembelajaran. Evaluasi formatif ini pelaksanaan evaluasi dilakukan setiap selesai mengajar. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dari perencanaan harian yang telah disusun. Oleh sebab itu guru dapat secara langsung menemukan penyimpangan yang terjadi dari pembelajaran tersebut dan mengembalikannya pada perencanaan semula.<sup>41</sup>

Sementara itu evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan oleh guru pada akhir semester. Evaluasi ini dilakukan setelah pembelajaran dalam satu semester selesai. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran oleh peserta didik dalam satu semester.

---

<sup>40</sup>Kadek Ayu Estiti, 2017, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: ANDI, hlm. 2.

<sup>41</sup>Ika Sriyanti, 2019, *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, hlm. 2.

Dengan kata lain evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami materi.<sup>42</sup>

Secara teknis, evaluasi pembelajaran terdiri dari tiga jenis. Pertama, Evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi. Kedua, Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan di akhir satuan pelajaran dengan menggunakan metode dan alat: tes lisan/perbuatan, dan tes tulis. Sedangkan ketiga evaluasi akhir yang diperoleh dari gabungan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran.<sup>43</sup>

Evaluasi tidak serta-merta mengukur hasil belajar peserta didik begitu saja. Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh oleh guru pengampu mata pelajaran yang bersangkutan agar evaluasi dapat dilakukan dengan akurat. Menurut Anas Sudijono, yang dikutip oleh Sawaluddin dan Muhammad Siddiq evaluasi dapat dilaksanakan tepat pada waktu yang diharapkan dan hasilnya tepat guna dan tepat arah, perlu mengikuti langkah-langkah berikut ini:<sup>44</sup>

a) Menyusun rencana evaluasi hasil belajar

Perencanaan evaluasi hasil belajar itu umumnya mencakup: a) Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi. Hal ini disebabkan evaluasi tanpa tujuan maka akan berjalan tanpa arah dan mengakibatkan evaluasi menjadi kehilangan arti dan fungsinya, b) Menetapkan aspek-aspek yang

---

<sup>42</sup>Ika Sriyanti, 2019, *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, hlm. 2.

<sup>43</sup>Lihat Lampiran Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.

<sup>44</sup>Sawaludin dan Muhammad Siddiq, "Langkah-Langkah Dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam", *Jurnal PTK & Pendidikan* Vol. 6, No. 1, :13-24



akan dievaluasi, misalnya aspek kognitif, afektif atau psikomotorik, c) Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan didalam pelaksanaan evaluasi misalnya apakah menggunakan teknik tes atau non tes, d) Menyusun alat-alat pengukur yang dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik, seperti butir-butir soal tes, e) Menentukan tolok ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi, f) Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri.

b) Menghimpun Data

Dalam evaluasi pembelajaran, wujud nyata dari kegiatan menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran, misalnya dengan menyelenggarakan tes pembelajaran.

c) Melakukan Verifikasi Data

Verifikasi data adalah proses penyaringan data sebelum diolah lebih lanjut. Verifikasi bertujuan untuk memisahkan data yang dapat menjelaskan gambaran yang akan diperoleh mengenai peserta didik yang sedang dievaluasi dengan data yang tidak baik atau dapat mengaburkan gambaran yang akan diperoleh.

d) Mengolah dan menganalisis data

Mengolah dan menganalisis data bertujuan untuk memberikan makna terhadap data yang telah dihimpun dalam kegiatan evaluasi. Cara mengolah dan menganalisis data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik statistik, misalnya dengan menyusun

dan mengatur data lewat tabel grafik atau diagram, perhitungan rata-rata, standart deviasi, pengukuran korelasi, dsb.

e) Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan

Interpretasi merupakan verbalisasi makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisisan. Atas dasar interpretasi tersebut akan ditemukan kesimpulan yang mengacu kepada tujuan dilaksanakan evaluasi tersebut.

f) Tidak lanjut hasil evaluasi

Dari hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah, dianalisis dan disimpulkan sehingga diketahui maknanya, maka evaluator dapat mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan yang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi tersebut.

2. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

**a. Definisi Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits**

Al-Qur'an Hadits menjadi bagian dari mata pelajaran pendidikan agama islam secara luas di lembaga pendidikan formal. Mapel ini bertujuan memberikan wawasan dan pengetahuan ke-Qur'an-an dan ke-Hadits-an agar umat umat Islam yang menjadi peserta didik di sekolah tertentu memahami dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini tentunya perlu mengetahui hakikat Al-Qur'an dan Hadits itu sendiri sebelum membahas tentang Al-Qur'an Hadits sebagai salah satu unsur mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam sistem pendidikan di Indonesia.

a. Al-Qur'an

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah kepada Rasulnya yang terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW. Sekaligus sebagai mukjizat yang terbesar diantara mukjizat-mukjizat yang lain. Turunnya Al-Quran dalam kurun waktu 23 tahun, dibagi menjadi dua fase. Pertama diturunkan di Mekkah yang biasa disebut dengan ayat-ayat Makiyah. Dan yang kedua diturunkan di Madinah disebut dengan ayat-ayat Madaniyah.

Al-Qur'an sebagai kitab terakhir dimaksudkan untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia (hudan linnas) sampai akhir zaman. Bukan cuma diperuntukkan bagi anggota masyarakat Arab tempat dimana kitab ini diturunkan akan tetapi untuk seluruh umat manusia. Di dalamnya terkandung nilai-nilai yang luhur yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dalam berhubungan dengan Tuhan maupun hubungan manusia dengan sesama manusia lainnya dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Fazlur Rahman mengemukakan tentang tema-tema pokok yang terkandung dalam Al-Quran yang meliputi : tentang Ketuhanan, kemanusiaan (individu/masyarakat), alam semesta, kenabian, eskatologi, setan/kejahatan dan masyarakat muslim.<sup>45</sup>

Al-Qur'an adalah *kalam* Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang termaktub dalam *mushaf* yang berpindah kepada umatnya secara *mutawatir* (diriwayatkan oleh banyak orang dalam

---

<sup>45</sup>M. Yusran Asmuni, 1997, *Dirasah Islamiyah I (Pengantar Studi Alquran Hadits Figh dan Pranata Sosial)* , Jakarta: Raja Grafindo, hlm.43.

satu kurun waktu) dan membacanya bernilai ibadah. Al-Qur'an ini memuat berbagai hukum yang secara garis besar dapat digolongkan ke dalam tiga bagian, yakni hukum-hukum yang terkait dengan akidah seperti rukun iman, hukum-hukum yang berkaitan dengan akhlak serta hukum-hukum yang berkaitan dengan ucapan dan perbuatan *mukallaf*.<sup>46</sup>

Selain dikenal dengan Al-Qur'an *kalam* Allah juga dikenal dengan sebutan *hudan* (petunjuk bagi manusia), *bayyinah* (penjelas persoalan yang masih membingungkan), *Al-furqan* (pembeda dari yang *haq* dan yang *bathil*) serta menjadi *Al-dzikir* (pengingat).<sup>47</sup> Nama-nama di atas tidak hanya menjadi simbol atau julukan Al-Qur'an akan tetapi juga menjelaskan fungsi-fungsi Al-Qur'an itu sendiri.

Dalam struktur sumber hukum Islam, Al-Qur'an menempati urutan pertama dan utama. Konsekuensinya Al-Qur'an akan menjadi rujukan pertama sebelum meninjau Hadits dan sumber hukum lainnya seperti *ijma* dan *qiyas*. Urutan ini tentunya tidak terlepas dari sakralitas Al-Qur'an yang murni turun dari Allah Swt sehingga membawa dampak terhadap kesakralannya.<sup>48</sup>

Al-Qur'an memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh kitab lain seperti kumpulan Hadits Nabi dan kitab-kitab samawi lainnya. Mengenai hal ini Al-Zuhaili membahasnya panjang lebar dalam

<sup>46</sup>Hasan, Khalid Ramadhan, 1997, *Mu'jam Usul al-Fiqh*, Mesir: Al-Raudhat. hlm. 220.

<sup>47</sup>Khairuddin Nasution, 2010, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: Kacademia+Tafaza, hlm. 119.

<sup>48</sup>Musthafa Ibnu Salamah, t.th, *Al-Ta'sis fi Usul al-Fiqh 'ala Dhau'I al-Kitab wa al-Sunnah*, Tanpa Kota: Maktabah al-Haramain, hlm. 95.

bukunya “*Ushulu Al-Fiqh Al-Islami*”. *Pertama*, Al-Qur’an adalah *kalam* Allah (ucapan Allah). Bukti bahwa ia adalah kalam Allah adalah kemu’jizatan Al-Qur’an itu sendiri dari aspek bahasa dan sastra. Tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur’an memuat kandungan sastra yang melebihi kitab dan karya sastra lainnya. Bahkan orang Arab sekalipun tidak akan mampu menyusun karya sastra seindah Al-Qur’an. *Kedua*, bahwa seluruh bahasa Al-Qur’an adalah bahasa Arab.<sup>49</sup> Banyak orang yang mengatakan bahwa di dalam Al-Qur’an terdapat bahasa ‘*ajamiyah* (selain Arab). Akan tetapi hal itu telah dibantah langsung oleh Imam Al-Syafi’i dalam bukunya “Al-Risalah”. Berbeda dengan kitab lainnya yang diturunkan dengan bahasa kaumnya, meskipun dalam konteks budaya Al-Qur’an diturunkan dengan bahasa Arab sebagai penyesuaian dengan bahasa kaumnya, yakni bangsa Arab.<sup>50</sup>

Ketiga, seluruh ayat Al-Qur’an diriwayatkan secara *mutawatir*, yakni rentetan sanad yang diriwayatkan oleh sekelompok orang pada zaman tertentu. Sanad ini bermula dari Jibril menuju Nabi Muhammad lalu disampaikan kepada para sahabat kemudian dihafalkan oleh para sahabat tersebut dan diajarkan kepada murid-murid mereka hingga sekarang secara beruntut.<sup>51</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa Al-Qur’an adalah sumber ilmu yang paling tinggi. Dalam istilah lain Al-Qur’an juga dapat

---

<sup>49</sup>Diantara ayat yang menegaskan bahwa al-Qur’an murni berbahasa Arab adalah surat al-Syu’ara ayat 195, al-Zumar ayat 28, al-Nahl ayat 103, Fussilat ayat 44, Yusuf ayat 2.

<sup>50</sup>Wahbah al-Zuhaili, 1’986, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, Damaskus, Dar al-Fikr, hlm. 421-423.

<sup>51</sup>Wahbah al-Zuhaili, 1’986, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, Damaskus, Dar al-Fikr, hlm. 421-423.

dikatakan sebagai induk semua ilmu mengingat berbagai ilmu lahir darinya. Oleh sebab itu Al-Qur'an sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Al-Zarkkasyi sebagaimana yang dikutip oleh Musa Ibrahim bahwa semua ilmu berasal dari Al-Qur'an. Jika tidak, maka dapat dipastikan ilmu itu kosong tanpa bukti.<sup>52</sup> Terutama bagi pemeluk agama Islam, laki-laki dan perempuan. Mempelajari dan mengkaji Al-Qur'an merupakan keharusan sebagai pengamalan terhadap rukun Iman yang ketiga. Tentunya pengkajian terhadap Al-Qur'an juga harus menggunakan piranti ilmu yang menyertainya. Dalam berbagai aspek, untuk mempelajari dan mengkaji Al-Qur'an harus menggunakan berbagai disiplin ilmu diantaranya adalah ilmu *asbab Al-Nuzul* (sebab turunnya ayat), ilmu *makkiyah* dan *madaniyah*, tata bahasa dan sastra Arab, Ilmu tafsir, Ilmu *munasabat* ayat (korelasi antar ayat) dan lain sebagainya. Tanpa itu semua, mempelajari Al-Qur'an berisiko menemui kesimpulan yang salah hingga berdampak pada penyesatan pemahaman.

Menurut Ahmad Van Denffer pendekatan terhadap Al-Qur'an itu dapat dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu : Pertama, menerima Al-Qur'an lewat membaca dan mendengarnya. Kedua, memahami pesan-pesan yang dikandung Al-Qur'an dengan cara menghayati, dan kemudian mengkaji makna yang dikandungnya. Ketiga, menerapkan pesan-pesan yang dibawa Al-Qur'an lewat pelaksanaan, baik dalam kehidupan pribadi ataupun kehidupan masyarakat yang

---

<sup>52</sup>Musa Ibrahim, 1996, *Buhuts Manhajiyah fi al-Qur'an al-Karim*, Amman: Dar Ammar, hlm. 8.

kita jalani.<sup>53</sup> Oleh karena itu Al-Qur'an senantiasa harus dipelajari, difahami dan dimanifestasikan dalam amalan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Kiranya dengan tanpa mempelajari dan memahaminya, seseorang mustahil dapat mengamalkan dalam kehidupan nyata.

b. Hadits

Kajian Hadits memiliki posisi yang sangat penting, karena Hadits merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'an. Kajian Hadits terbagi beberapa pembahasan, diantaranya: kajian ilmu mustalah al Hadits, kritik sanad dan matan, serta berkaitan dengan pemahaman Hadits.<sup>54</sup> Hadits atau Sunnah adalah segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW. baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan maupun sifatnya baik sebelum diangkat menjadi Rasul atau sesudahnya.<sup>55</sup>

Secara epistemologi, Hadits dipandang oleh mayoritas umat Islam sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Sebab, ia merupakan bayan (penjelasan) terhadap ayat ayat Al-Qur'an yang masih global. Bahkan secara mandiri, Hadits dapat berfungsi menetapkan suatu hukum yang belum ditetapkan oleh Al-Qur'an.<sup>56</sup>

Selain itu, As-Sunnah oleh Yusuf Qardhawi, adalah penafsiran

---

<sup>53</sup>Muhammad Roihan Daulay, "Studi Pendekatan al-Quran", *Jurnal Thariqah Ilmiah* Vol. 01, No. 01 Januari 2014: 30-45.

<sup>54</sup>Ali Mustafa Yaqub, 2016, *Cara Benar Memahami Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, hlm. xi.

<sup>55</sup>Subhi al-Salih, 1977, *'Ulum al-Hadis wa Mustalah*, Beirut: Dar al-Ilm al-Malayin, hlm. 3.

<sup>56</sup>Wahbah al-Zuhaili, 1993, *Al-Qur'an al-Karim wa Bunyatuhu al-Tasyri'iyah wa khasa'isuhu alKhadariyyah*, Beirut: Dar al-Fikr, hlm. 48.

praktis terhadap Al-Qur'an, implementasi realitas, dan juga implementasi ideal Islam. Pribadi Nabi Muhammad SAW. itu sendiri adalah merupakan penafsiran Al-Qur'an dan pengejawantahan Islam.<sup>57</sup>

Memahami dan memaknai Hadits bukanlah perkara yang sederhana. Oleh sebab itu Ulama merumuskan prinsip-prinsip memahami Hadits secara benar. Hal itu sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Mustaqim yang dikutip oleh Muhammad Asriady sebagai berikut:

- (1) Prinsip jangan terburu buru menolak Hadits yang dianggap bertentangan dengan akal, sebelum melakukan penelitian yang mendalam.
- (2) Prinsip memahami Hadits secara tematik (maudhu'i) sehingga memperoleh gambaran utuh mengenai tema yang dikaji.
- (3) Prinsip bertumpu pada analisis kebahasaan, mempertimbangkan struktur teks dan konteks.
- (4) Prinsip membedakan Antara ketentuan Hadits yang bersifat legal formal dengan aspek yang bersifat ideal moral (baca: sesuatu yang hendak dituju), membedakan sarana dan tujuan.
- (5) Prinsip bagaimana membedakan Hadits yang bersifat lokal kultural, temporal dan universal.

---

<sup>57</sup>Yusuf Qardawi, 1994, *Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah: Ma'alim wa Dawabit*, terj. Saifullah Kamalie, *Metode Memahami as-Sunnah dengan Benar*, Jakarta: Media Da'wah, hlm. 28.



- (6) Mempertimbangkan kedudukan Nabi saw. apakah beliau sebagai manusia biasa, nabi atau rasul, hakim, panglima perang, ayah dan lain sebagainya. Sehingga pengkaji dan peneliti Hadits harus cermat menangkap makna yang terkandung dibalik teks tersebut.
- (7) Meneliti dengan seksama tentang kesahihan Hadits, baik sanad dan matan, serta berusaha memahami segala aspek yang terkait dengan metode pemahaman Hadits.
- (8) Memastikan bahwa teks Hadits tersebut tidak bertentangan dengan nash yang lebih kuat.
- (9) Menginterkoneksi dengan teori teori sains modern untuk memperoleh kejelasan makna tentang isyarat isyarat ilmiah yang terkandung dalam Hadits Hadits sains.<sup>58</sup>

Al-Qur'an dan Hadits yang memiliki kompleksitas cara untuk memahami keduanya tersebut kemudian dilebur dalam sebuah mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yang menjadi salah satu disiplin kajian Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan pendidikan untuk memahami dan mengamalkan Al-Qur'an sehingga mampu membaca dengan fasih, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin dan menghafal ayat-ayat terpilih serta memahami dan mengamalkan Hadits-Hadits pilihan sebagai pendalaman dan perluasan bahan kajian dari pelajaran Al-

---

<sup>58</sup>Muhammad Asriady, 2017, "Metode Pemahaman Hadis", Jurnal *Ekspose* Volume 16, Nomor 1, Januari – Juni: 314-323.

Qur'an Hadits Madrasah Ibtidaiyah dan sebagai bekal untuk mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya.<sup>59</sup> Mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) baik pada madrasah maupun sekolah umum yang memberikan pendidikan kepada peserta didik untuk memahami dan mencintai Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>60</sup>

#### **b. Tujuan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits**

Tujuan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits tidak bisa dilepaskan dari standar kompetensi (SK) mata pelajaran itu sendiri. Dalam Peraturan Menteri Agama No. 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah telah dirinci standar kompetensi dari masing-masing tingkat pendidikan dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) berikut tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam termasuk juga mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dan Bahasa Arab dari masing-masing tingkatan tersebut.

Standar kompetensi mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam permenag tersebut disebutkan a) membaca, menghafal, menulis dan memahami surat-surat pendek dalam Al-Qur'an dan Al-Fatihah, An-Nas sampai dengan Ad-Dluha, b) menghafal, memahami arti dan mengamalkan Hadits-Hadits pilihan tentang akhlak dan amal shaleh. Sedangkan tujuan mapel Al-Qur'an Hadits di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah a) memberikan kemampuan dasar pada peserta didik dalam membaca, menulis,

---

<sup>59</sup>Departemen Agama RI, 2004, *GBPP Mata Pelajaran Qur'an Hadits*, Jakarta, hlm.1.

<sup>60</sup>Akmal Hawi, 2008, *Kompetensi Guru PAI*, Palembang: P3RF, hlm. 48-49.

membiasakan dan menggemari membaca Al-Qur'an dan Hadits, b) memberikan pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat Al-Qur'an dan Hadits melalui keteladanan dan pembiasaan, c) membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat Al-Qur'an dan Hadits.<sup>61</sup>

Selanjutnya adalah tujuan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) yaitu sebagai berikut; a) meningkatkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an dan Hadits, b) membekali siswa dengan dalil-dalil yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi kehidupan, c) meningkatkan kekhusyukan siswa dalam beribadah terutama shalat dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan dalam surat atau ayat dari surat-surat pendek yang mereka baca, serta terdapat tambahan satu poin untuk tujuan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada jenjang Madrasah Aliyah (MA) yakni meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits yang dilandasi dengan dasar-dasar kelimuan tentang Al-Qur'an dan Hadits.<sup>62</sup>

### 3. Pendidikan Karakter

#### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan berasal pada bahasa Yunani yaitu "paedagogi" artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian diterjemahkan kepada bahasa Inggris dengan "education" artinya bimbingan. Pada bahasa Arab diterjemahkan dengan "tarbiyah" yang berarti pendidikan.<sup>63</sup> Namun menurut Sayed Muhammad

---

<sup>61</sup>Lihat Lampiran Permenag No. 2 tahun 2008 tentang *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*.

<sup>62</sup>Lihat Lampiran Permenag No. 2 tahun 2008 tentang *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*.

<sup>63</sup>Ramayulis, 2011, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, hlm.13.

Naquid Al- Attas Ta'dib adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan yang berarti mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan, sementara istilah tarbiyah itu terlalu luas karena pendidikan pada istilah ini mencakup juga pendidikan untuk hewan.<sup>64</sup>

Definisi pendidikan juga terdapat pada Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan (Intelegensi), akhlak mulia, keterampilan yang perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>65</sup> Azyumardi Azra mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Pengajaran hanyalah sebagai suatu proses transfer ilmu belaka atau transfer of knowledge, bukan pada suatu transformasi nilai dan pembentukan kepribadian, tapi lebih berorientasi pada pembentukan spesialis yang terkurung pada ruang spesialisasinya yang sempit.<sup>66</sup>

Selanjutnya adalah “karakter”. Secara bahasa karakter berasal pada bahasa latin “ kharakter”, “*kharassein*”, “*kharax*”, pada bahasa inggris “*character*” adalah “*charassein*” yang berarti membuat tajam, membuat pada,<sup>67</sup>

---

<sup>64</sup>Hj.Sitti Trimurni, 2011, *Proses Penshalehan Anak pada Keluarga Menurut Pendidikan Islam*, Makassar: Alauddin University Press, hlm.. 79.

<sup>65</sup>Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 1 aya (1).

<sup>66</sup>Azzumardi Azra, 1999, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hlm. 3.

<sup>67</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012, *Pendidikan Karrakter Prespektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm.11.

dan “to mark” menandai dan memfokuskan, mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan pada bentuk tindakan atau tingkah laku.<sup>68</sup> Seseorang yang berperilaku tidak jujur atau suka berbohong, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang berperilaku jelek, sementara orang yang jujur, dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Sedangkan menurut pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak, sementara, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.<sup>69</sup>

Adapun istilah yang senada dengan karakter adalah akhlak. Akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai.<sup>70</sup> Secara etimologi, akhlak berasal pada kata *Khalaqa* berarti mencipta, membuat, atau *Khuluqun* berarti perangai, tabiat, adat atau *khalqun* berarti kejadian, buatan, ciptaan.<sup>71</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa karakter dan akhlak secara prinsipil tidak ada perbedaan karena keduanya merupakan ciri khas yang melekat pada diri seseorang, sifat batin manusia yang mempengaruhi perbuatan dan tindakannya. Cuma yang membedakan antara akhlak dengan karakter adalah akhlak lebih agamis dibandingkan dengan karakter. Karakter yang terlihat pada setiap tingkah laku individu akan dinilai oleh masyarakat baik ataupun buruknya menurut standar moral dan etika yang berlaku.

---

<sup>68</sup>Zubaedi, 2012, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, hlm. 12.

<sup>69</sup>Nurla Isna Aunillah, 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Laksana, hlm. 19.

<sup>70</sup>Pius A Partarto dan M. Dahlan Al-Barry, 2011, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya Arloka, hlm. 14.

<sup>71</sup>Zainuddin Ali, 2008, *Pendidikan Islam*, Jakarta Bumi Aksara, hlm. 29.

### **b. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pada dunia pendidikan, faktor tujuan merupakan sesuatu yang amat penting dan mendasar. Hal ini disebabkan tujuan pada konsep pendidikan merupakan gambaran sesuatu yang hendak dicapai melalui proses pendidikan. Menurut Al-Syaibani, yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar tempat individu hidup.<sup>72</sup>

Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa sebenarnya tujuan pendidikan adalah hasil akhir yang diinginkan atau yang diharapkan melalui proses pendidikan. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa suatu kegiatan pendidikan ialah usaha membentuk manusia secara keseluruhan aspek kemanusiaannya secara utuh, lengkap dan terpadu. Secara ringkas dikatakan bahwa pendidikan tidak lain sebagai pembentukan kepribadian.<sup>73</sup>

Pada sudut pemerintahan pendidikan karakter disemua lembaga pendidikan formal, menurut mantan Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono, sedikitnya ada lima dasar yang menjadi tujuan pada perlunya menyelenggarakan pendidikan karakter adalah a). Membentuk manusia yang bermoral, b). Membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional, c). Membentuk manusia Indonesia yang Inovatif dan suka bekerja keras, d). Membentuk manusia yang optimis dan percaya diri, e). Membentuk manusia

---

<sup>72</sup>Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, 2012, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 114.

<sup>73</sup>Zakiah Daradjat, dkk, 1996, *Metodologi Pengajaran Islam* , Jakarta: Bumi Aksara, hlm.72.

Indonesia yang berjiwa patriot atau suatu prinsip terbinanya sikap cinta tanah air.<sup>74</sup>

Sementara panduan pelaksanaan pendidikan karakter yang bersumber pada Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum dan Pembukuan, pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi:

- a) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki hati, pikiran dan perilaku baik.
- b) Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila
- c) Mengembangkan potensi-potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya, serta mencintai umat manusia.<sup>75</sup>

Pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia menjadi semakin cerdas pada konteks pengembangan diri sebagai makhluk pembelajar. Pendidikan karakter juga bertujuan membentuk figur manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang berkarakter, inovatif, suka bekerja keras, percaya diri, membentuk jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab, mempunyai ketegaran mental sehingga tidak terjerumus kepada perilaku yang menyimpang atau bertentangan dengan agama Islam.

---

<sup>74</sup>Nurla Isna Aunillah, 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Laksana, hlm. 97.

<sup>75</sup>Lihat Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: 2011, hlm. 7.

### c. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Secara prinsipil, pengembangan karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi kedalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan. Oleh karena itu pendidik dan satuan pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam kurikulum, silabus yang sudah ada. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik peserta didik dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2010).<sup>76</sup>

- 1) Berkelanjutan, mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Sejatinya, proses tersebut dimulai dari TK/RA berlanjut ke kelas satu SD/MI atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas IX atau kelas terakhir SMP/MTs. Pendidikan karakter di SMA/MA atau

---

<sup>76</sup>Kemendiknas, 2010, Desain Induk Pendidikan Karakter.



SMK/MAK adalah kelanjutan dari proses yang telah terjadi selama 9 tahun. Sedangkan pendidikan karakter di Perguruan Tinggi merupakan penguatan dan pematapan pendidikan karakter yang telah diperoleh di SMA/MA, SMK/MAK.

- 2) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan, mensyaratkan bahwa proses pengembangan karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler, ekstra kurikuler dan kokurikuler. Pengembangan nilai-nilai tersebut melalui keempat jalur pengembangan karakter melalui berbagai mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam standar Isi.
- 3) Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan melalui proses belajar, mengandung makna bahwa materi nilai-nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa. Tidak semata-mata dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh diinternalisasi melalui proses belajar. Artinya, nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, atau pun fakta seperti dalam mata kuliah atau pelajaran agama, bahasa Indonesia, sejarah, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, ketrampilan, dan sebagainya. Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik. Oleh karena itu pendidik tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai karakter. Juga, pendidik tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai. Suatu hal yang selalu harus diingat

bahwa satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor. Konsekuensi dari prinsip ini nilai-nilai karakter tidak ditanyakan dalam ulangan ataupun ujian. Walaupun demikian, peserta didik perlu mengetahui pengertian dari suatu nilai yang sedang mereka tumbuhkan pada diri peserta didik. Peserta didik tidak boleh berada dalam posisi tidak tahu dan tidak paham makna nilai tersebut.

- 4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh pendidik. Pendidik menerapkan prinsip *Itut wuri handayani* dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif. Diawali dengan pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan maka pendidik menuntun peserta didik agar secara aktif (tanpa mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif tapi pendidik merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data/fakta/nilai, menyajikan hasil rekonstruksi/proses pengembangan nilai) menumbuhkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, satuan pendidikan, dan tugas-tugas di luar satuan pendidikan.

#### d. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukanlah hanya sekadar mengajarkan tentang pengetahuan kepada peserta didik saja akan tetapi pendidikan karakter merupakan suatu proses mengimplementasikan nilai-nilai positif kepada peserta didik untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter. Pemerintah telah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber pada agama, budaya, falsafah Negara, dan tujuan pendidikan nasional yaitu: 1. Religius, 2. Jujur, 3. Toleransi, 4. Disiplin, 5. Kerja keras, 6. Kreatif, 7. Mandiri, 8. Demokrasi, 9. Rasa ingin tahu, 10. Semangat kebangsaan, 11. Cinta tanah air, 12. Menghargai prestasi, 13. Bersahabat/komunikatif, 14. Cinta damai, 15. Gemar membaca, 16. Peduli lingkungan, 17. Peduli sosial, 18. Tanggung jawab.<sup>77</sup>

Dalam penelitian ini akan dipaparkan tiga (3) nilai karakter dari 18 karakter di atas. Ketiganya adalah;

##### a. Relijius

Menurut Kemendiknas 2010 religius yang dimaksud adalah ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah Agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

Ketaatan terhadap perintah agama, toleran dan hidup rukun berdampingan pada dasarnya sudah ditegaskan dalam Al-Qur'an.

Ketaatan disebut takwa yang disebut di banyak ayat. Diantaranya adalah ayat 102 surat Ali Imran, toleransi yang disebut dalam Al-

---

<sup>77</sup>Muhammad Arifin, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Mannuruki Makassar", Tesis, Makassar: Universitas Alaudin, hlm. 36.

Qur'an pada surat Al-Baqarah ayat 256 dan hidup rukun dan berdampingan yang disebut dalam surat Al-Hujurat ayat 13.

b. Jujur

Yang dimaksud dengan jujur menjadi nilai karakter dalam pendidikan nasional adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

c. Menghargai Prestasi

Yang dimaksud dengan menghargai prestasi menjadi nilai karakter dalam pendidikan nasional adalah sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.

**B. Penelitian Terdahulu**

Sebagai pertimbangan, dalam tulisan ini akan dipaparkan beberapa tinjauan pustaka atau penelitian-penelitian sebelumnya untuk mengetahui posisi tulisan ini. Pertama, penelitian Siti Manuroh dan Muhammad Idris yang berjudul "Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di MA Al Falah Gunung Kasih". Dalam penelitian tersebut hasil yang dipaparkan adalah (1) Perencanaan pengajaran yang disusun berdasarkan pedoman yang berlaku, (2) Pelaksanaan pengajaran diawali dengan appersepsi dan dilanjutkan dengan penyajian materi, (3) Evaluasi yang dilakukan guru dengan acuan KKM sesuai dengan indikator dalam standar kompetensi lulusan mata pelajaran Al Qur'an Hadits. Permasalahan

yang terdapat di MA Al-Falah Gunung Kasih dalam manajemen pembelajaran studi Kasus mata pelajaran Al- Quran Hadits peran guru rendah karena guru hanya memberikan tugas hafalan tanpa memberikan penjelasan materi yang di hafal oleh siswa. Dan kurangnya perhatian guru terhadap siswa yang tidak bisa membaca Al-Qur'an.<sup>78</sup>

Kedua, penelitian Ar Rasikh yang berjudul “Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Multisitus pada MIN Model Sesela dan Madrasah Ibtidaiyah At Tahzib”. Dalam penelitiannya, Ar-Rasikh memaparkan bahwa bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada MI At Tahzib dan MIN Model memiliki perbedaan, antara lain: Pertama, Pada kegiatan perencanaan pembelajaran di MI At Tahzib belum dilakukan secara baik karena guru-guru belum faham kurikulum 2013, sebaliknya yang dilakukan di MIN Sesela. Kedua, Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada masing-masing Madrasah mengacu pada RPP yang dikembangkan sebelumnya yakni pada awal semester, namun kualitas perencanaan masih memiliki perbedaan yang mencolok karena ada yang sangat faham kurikulum dan ada juga yang sebaliknya, Ketiga evaluasi kegiatan pembelajaran sudah dilakukan, namun ada yang sesuai dengan tuntunan K13 dan ada yang sebaliknya karena kurangnya pemahaman tentang kurikulum.<sup>79</sup>

Ketiga, penelitian Irwan Tamsoa yang berjudul “Implementasi Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Pada Sekolah Menengah Pertama di Kota Sukabumi”. Dalam penelitiannya tersebut Tamsoa memaparkan bahwa Pertama, bervariasi implementasi manajemen pembelajaran Al-Qur'an pada jenjang

<sup>78</sup>Siti Manuroh dan Muhammd Idris, “Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di MA Al Falah Gunung Kasih”, Jurnal al-Idaroh Vol. 6 No. 02 (2021): Volume 06 NO 02 2019: 1-9.

<sup>79</sup>Ar Rasikh, “Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Multisitus pada MIN Model Sesela dan Madrasah Ibtidaiyah At Tahzib”, Jurnal Penelitian Keislaman Vol.15 No.1 (2019): 14-28.

Sekolah Menengah Pertama di Kota Sukabumi. Meski kurikulum yang digunakan secara keseluruhan hampir sama, namun pada praktiknya berbeda di masing-masing sekolah. Yang menarik, hampir setiap sekolah pada jenjang ini tidak menerapkan Peraturan Walikota nomor 169 tahun 2013 tentang persyaratan ijazah atau surat keterangan sedang mengikuti pendidikan keagamaan dan pembinaan Al-Qur'an sebagai persyaratan dalam seleksi penerimaan peserta didik baru pada jenjang Sekolah Menengah Pertama / Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kota Sukabumi. Hal ini dikarenakan setiap sekolah mempunyai peraturan masing-masing dalam penerimaan siswa baru, ada sekolah yang standar penerimaan atau tes masuknya harus mampu baca Al-Qur'an, jika tidak mampu maka akan ditolak meski membawa sertifikat madrasah. Sementara di sekolah lain, setiap siswa-siswi yang mendaftar tidak menggunakan standar, semuanya bisa diterima selama kuota untuk rombongan belajar masih ada, baik yang bisa membaca Al-Qur'an maupun tidak. Kedua, perbedaan standar penerimaan siswa-siswi baru di atas sangat berpengaruh terhadap praktik manajemen pembelajaran Al-Qur'an di ruang-ruang belajar. Bagi sekolah yang menerima siswa-siswi masuk dengan standar sudah bisa membaca Al-Qur'an, maka tidak terlalu sulit mengejar standar kelulusan, sebaliknya bagi yang menerima tanpa seleksi maka cukup sulit untuk mengejar standar kelulusan tersebut.<sup>80</sup>

Keempat, penelitian Rosyida Istiqomah dan Reni Lailina Hidayah yang berjudul "Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an: Studi Kasus Longitudinal di Pondok Pesantren". Hasil penelitiannya menemukan bahwa pesantren Bahrul Ulum Tangsil Kulon Bondowoso memiliki manajemen pembelajaran Al-Qur'an

---

<sup>80</sup>Irwan Tamsoa, "Implementasi Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Pada Sekolah Menengah Pertama di Kota Sukabumi", Jurnal El-Moona Volume 2 (1), 2020: 55-72.

yang sistematis. Pertama, kegiatan perencanaan pembelajaran Al-Qur'an diikuti oleh seluruh pengajar. Adanya pengelompokan santri dalam kelas-kelas tertentu sesuai dengan tingkat kemampuan. Kedua, adanya pengorganisasian yang jelas, sehingga membantu setiap komponen dapat bekerja sesuai wewenang dan tanggung jawab dalam pembelajaran Al-Qur'an. Ketiga, dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an terdapat perlakuan yang berbeda pada masing-masing kelas, sehingga dapat memaksimalkan kemampuan santri. Keempat, evaluasi pembelajaran Al-Qur'an dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya melihat pada hasil belajar akan tetapi juga proses pembelajaran berlangsung. Implikasi penelitian ini adalah pada pengembangan "teori manajemen pembelajaran Al-Qur'an" dalam khazanah pendidikan Islam.<sup>81</sup>

Dari sederet kajian-kajian terdahulu di atas tampak bahwa berbagai lembaga pendidikan belum menampakkan hasil manajemen pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang komprehensif. Oleh sebab itu kajian tentang manajemen pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Miftahul Huda Bulungan Pakis Aji Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021 layak dilanjutkan.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pembelajaran merupakan proses transfer berbagai nilai dalam pendidikan. Salah satu hal mendasar yang ada dalam pembelajaran menurut Gagne adalah instruksi. Dengan kata lain, pembelajaran oleh guru adalah instruksi yang diberikan oleh guru itu sendiri terhadap peserta didik yang diajarnya. Di samping itu, pembelajaran tidak hanya terbatas pada kegiatan yang dilakukan

---

<sup>81</sup>Rosyida Istiqomah dan Reni Lailina Hidayah yang berjudul "Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an: Studi Kasus Longitudinal di Pondok Pesantren", Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 6, No. 1, Januari – Juni 2021: 138-150.

guru, seperti halnya dengan konsep mengajar yakni menuangkan pengetahuan, namun pembelajaran mencakup semua kegiatan yang memungkinkan siswa membangun pemahaman dan gagasannya sendiri lewat bantuan guru<sup>82</sup>

Oleh karena pembelajaran dalam bingkai berpikir di atas menekankan pada proses pembangunan pemahaman maka pembelajaran membutuhkan manajemen atau pengaturan yang tepat agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai secara maksimal. Hal ini tentunya membutuhkan pula terhadap pemahaman dan implementasi manajemen pembelajaran yang tepat, mulai dari penyusunan perencanaan pembelajaran yang tepat, penorganisasian kelas yang baik, eksekusi atau pelaksanaan pembelajaran berdasarkan rencana yang disusun serta evaluasi dan tindak lanjut yang diambil. Kesemuanya itu diperlukan oleh guru agar pembelajaran betul-betul mengena pada peserta didik, sebab dari situlah pembelajaran dapat dikatakan berhasil.

Indikator kinerja guru dalam proses pembelajaran adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi: *pertama*, penyusunan rencana pembelajaran, kemampuan guru dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yaitu mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). *Kedua*, pelaksanaan interaksi belajar mengajar, kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan penggunaan metode serta strategi pembelajaran. *Ketiga*, penilaian prestasi belajar peserta didik, pada tahap

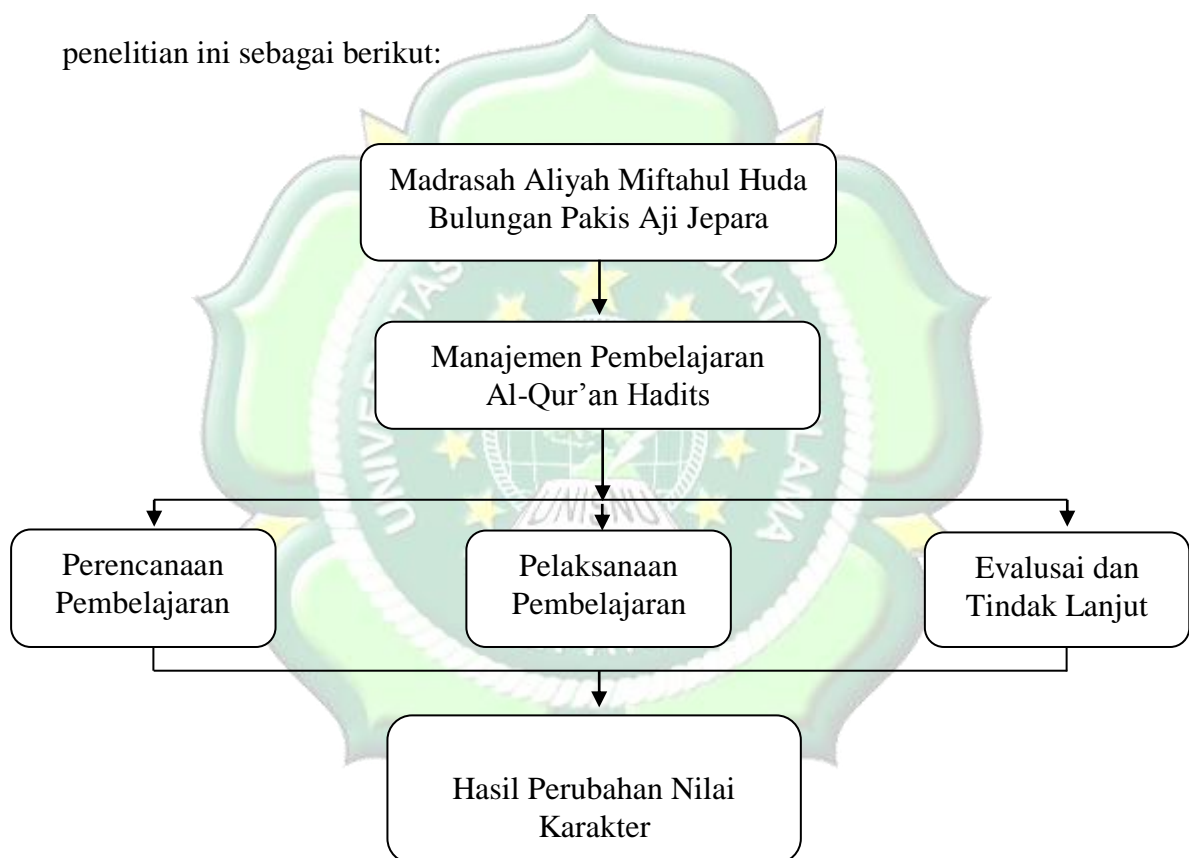
---

<sup>82</sup>Ina Zainah Nasution, 2013, "Manajemen Pembelajaran Alquran Di Kelas Terpadu Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Cabang Medan Kota Tahun pelajaran 2013-2014", Tesis, Medan: Universitas Sumatera Utara, hlm. 11.



ini seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara-cara evaluasi, penyusunan alat-alat evaluasi, pengolahan, dan penggunaan hasil evaluasi yang meliputi kegiatan remedial dan kegiatan perbaikan program pembelajaran. Penilaian hasil belajar mengajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dibentuklah kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir